



## Etika Belajar Mengaji Melalui Youtube Menurut Perspektif Hadis Nabi

Nur Shofiyati<sup>1\*</sup>, Dwi Umar Jaya<sup>1</sup>, Akhmad Supriadi<sup>1</sup>, Taufik Warman<sup>1</sup>,  
Agisna Fadilawati<sup>1</sup>, Nabilah Cipta Rahman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Palangkaraya

\*Corresponding Author's e-mail: shofi.pasca2410160269@iain-palangkaraya.ac.id

### Article History:

Received: July 16, 2025

Revised: July 28, 2025

Accepted: July 31, 2025

### Keywords:

Ethics, Learning, Qur'anic  
Recitation, Hadith, Prophet  
Muhammad  
Ask ChatGPT

**Abstract:** *The advancement of digital technology, particularly the YouTube platform, has transformed the paradigm of learning to read the Qur'an, raising questions regarding ethics and moral values within the Islamic context. This study aims to examine the ethics of learning Qur'anic recitation through YouTube from the perspective of the hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him), and to identify relevant ethical principles in online learning practices. This research employs a qualitative method with a literature study approach, using hadiths and Islamic scholarly texts as primary sources. The population includes hadith compilations and related literature, analyzed descriptively and hermeneutically. Data were collected through document analysis and interpreted to identify ethical values and principles in seeking knowledge. The findings reveal five key principles: sincerity of intention, selectivity in choosing teachers, proper listening etiquette, repetition, and application of knowledge, as essential in digital learning to align with the teachings of the Prophet. The study concludes that although digital platforms provide easier access, ethical values must be upheld, and the role of teachers and direct interaction remains vital for instilling moral and spiritual foundations. The study recommends further empirical research to develop ethical learning models aligned with the hadith tradition.*

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



**How to cite:** Shofiyati, N., Jaya, D. U., Supriadi, A., Warman, T., Fadilawati, A., & Rahman, N. C. (2025). Etika Belajar Mengaji Melalui Youtube Menurut Perspektif Hadis Nabi. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 767–778. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4264>

## PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan agama Islam. Semakin populernya penggunaan media digital, khususnya **YouTube**, sebagai sarana untuk belajar membaca Al-Qur'an menjadi fenomena yang mencolok, terutama di tengah keterbatasan waktu, jarak, dan akses terhadap guru atau lembaga pendidikan formal. Platform ini memungkinkan siapa saja untuk dengan mudah mengakses materi mengaji dari berbagai ustaz, qari, atau lembaga pendidikan secara daring (Putra & Nurrokhman, 2023; Rahayu & Sari, 2022).

Namun, kemudahan akses ini juga menimbulkan pertanyaan etis yang penting: apakah praktik belajar mengaji secara digital ini masih selaras dengan nilai-nilai adab dan etika Islam sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW? Dalam Islam, belajar mengaji lebih dari sekadar aktivitas akademik atau teknis; ia adalah bagian dari ibadah

yang menuntut niat tulus, adab yang baik, dan akhlak mulia. Rasulullah SAW, dalam berbagai hadisnya, menekankan pentingnya menjaga niat karena Allah, menghormati guru, bersungguh-sungguh dalam belajar, serta memperhatikan sikap dan lingkungan saat menuntut ilmu (Al-Ghazali, 2011; Nawawi, 2000).

Di satu sisi, YouTube memang membuka akses luas bagi pembelajaran Al-Qur'an. Namun, di sisi lain, platform ini berpotensi menghilangkan unsur krusial dalam pembelajaran, yaitu interaksi langsung antara murid dan guru. Padahal, banyak hadis menunjukkan bahwa keberkahan ilmu sangat erat kaitannya dengan kehadiran dan bimbingan seorang guru, yang berfungsi tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga pembimbing spiritual dan pembentuk karakter (Fitriana & Ridlwan, 2021; Nurcholish & Hanan, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana hadis-hadis Nabi memberikan panduan etika dalam menuntut ilmu, dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran digital melalui YouTube. Tantangan lain yang muncul adalah bagaimana menjaga nilai-nilai adab dan etika tetap terpelihara di tengah maraknya penggunaan media digital dalam pendidikan Islam (Syafe'i & Rosyada, 2019; Wahab & Abdullah, 2021).

Kajian ini bertujuan untuk memberikan landasan etika bagi umat Islam dalam memanfaatkan teknologi digital untuk belajar agama, sehingga nilai-nilai luhur yang diajarkan Nabi tetap terjaga. Dengan memahami etika menuntut ilmu menurut hadis, diharapkan para pembelajar tidak hanya mahir membaca Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga mampu menumbuhkan karakter mulia dan bertanggung jawab. Urgensi penelitian ini semakin tinggi dalam konteks pendidikan Islam saat ini, di mana integrasi antara nilai-nilai tradisional dan kemajuan teknologi bukan hanya penting, tetapi menjadi kebutuhan tak terelakkan (Nisa dkk., 2024; Zulkifli & Hasanah, 2023). Oleh karena itu, artikel ini akan mengupas tentang etika belajar mengaji melalui YouTube dari perspektif hadis Nabi Muhammad SAW, dengan fokus pada penjelasan konsep etika dalam menuntut ilmu sebagaimana termuat dalam hadis-hadis, lalu mengkaji bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diimplementasikan atau menghadapi tantangan dalam praktik belajar secara daring. Harapannya, artikel ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan studi hadis serta praktik pendidikan Islam di era digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan pengumpulan data melalui penelusuran, pemahaman, dan kajian mendalam terhadap berbagai teori dan literatur yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2018; Sudaryono, 2017). Metode studi pustaka memungkinkan penggalan informasi yang komprehensif dari sumber-sumber tertulis, memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis etika belajar mengaji melalui YouTube dari perspektif hadis Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini secara kritis menelaah hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan etika menuntut ilmu dan belajar Al-Qur'an. Sumber-sumber utama meliputi kitab-kitab hadis primer seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan Abu Dawud, serta literatur-literatur keislaman kontemporer yang membahas etika belajar dalam Islam (MZIR, 2022; Al-Albani, 1999). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman normatif Islam terhadap etika pembelajaran, khususnya dalam konteks media digital modern, serta untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang topik yang diteliti (Abdurrahman, 2024; Creswell & Creswell, 2018).

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari beragam sumber seperti buku teks, jurnal, dan artikel ilmiah yang kemudian dikaji secara mendalam. Informasi yang terkumpul diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan relevansinya dengan fokus permasalahan yang telah ditetapkan. Setiap hadis yang ditemukan dianalisis untuk menggali nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu. Peneliti juga menelaah bagaimana prinsip-prinsip etika tersebut dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran digital, seperti penggunaan platform YouTube. Selain itu, kajian literatur juga dilakukan untuk memahami sejauh mana prinsip-prinsip tersebut dapat diimplementasikan dalam praktik belajar daring, serta tantangan yang mungkin dihadapi (Moleong, 2018; Bogdan & Biklen, 1998). Seluruh data yang terkumpul kemudian diorganisasikan ke dalam tema-tema utama, seperti etika dalam menuntut ilmu, penerapan prinsip-prinsip etika dalam pembelajaran, tantangan belajar daring, dan relevansi pendidikan Islam di era digital. Hasil analisis ini disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik belajar mengaji melalui YouTube dari perspektif hadis Nabi Muhammad SAW, menyoroti penerapan nilai-nilai etika dan hambatan dalam proses belajar daring, khususnya dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan agama, khususnya dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, terus mengalami peningkatan. Kajian ini menjadi sangat penting mengingat posisi hadis sebagai sumber utama dalam membentuk karakter dan etika umat Islam. Meskipun youtube menyediakan akses pembelajaran tanpa batas waktu dan tempat, nilai-nilai adab dan etika yang diajarkan Rasulullah SAW tetap relevan dan bahkan semakin penting (Rambe, Nurhakim, dan Amien 2024). Dalam konteks ini, beberapa nilai utama dari hadis yang ditemukan dalam studi pustaka seperti niat karena Allah, penghormatan terhadap guru, kesungguhan dalam menuntut ilmu, dan menjaga adab selama proses belajar menjadi titik perhatian utama.

### **Konsep Etika Menuntut Ilmu Dalam Hadist**

Menuntut ilmu dalam Islam bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan secara sembarangan. Ada adab dan etika yang perlu dipahami dan dijalankan oleh para pelajar agar ilmu yang diperoleh benar-benar membawa manfaat dan keberkahan. Umat Islam bisa belajar dari teladan para ulama terdahulu dalam mencari ilmu bagaimana kesungguhan dan adab mereka menjadikan ilmu yang diwariskan tetap hidup dan dirasakan manfaatnya hingga kini. Salah satu hal penting yang dijaga oleh para ulama adalah memilih guru yang tepat. (Kholilah, Sutiono, dan Soraya 2024). Belajar yang benar dalam tradisi Islam dianjurkan untuk dilakukan secara langsung dengan mendengar dan duduk bersama guru. Ilmu ditransmisikan secara lisan melalui pertemuan langsung, bukan semata-mata melalui lembaran kitab. Hal ini ditegaskan oleh (Hariyanti dan Roqib 2024a), yang menyebut bahwa menimba ilmu langsung dari lisan guru, para syaikh, atau perawi, jauh lebih kuat dibandingkan belajar mandiri dari buku atau teks semata.

Metode pembelajaran seperti ini dikenal dengan istilah *talaqqi*, yaitu proses belajar langsung dari seorang guru yang memiliki otoritas dan kedalaman ilmu. Dalam *talaqqi*, seorang murid tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga menjalin hubungan spiritual dan intelektual dengan gurunya. Hubungan ini membentuk *sanad* atau rantai keilmuan yang tersambung dari satu guru ke guru berikutnya, hingga sampai pada sumber

ilmu yang asli. Berbeda dengan belajar secara mandiri dari buku, metode *talaqqi* memungkinkan lahirnya kesinambungan ilmu yang autentik. Contoh nyata semangat *talaqqi* ini dapat kita lihat dalam kisah Imam Ahmad bin Hanbal. Sejak usia muda, beliau menunjukkan kesungguhan luar biasa dalam mempelajari ilmu hadis. Guru pertamanya adalah Hasyim ibn Khazin Al-Wasiti. Demi menghimpun hadis-hadis Rasulullah, Imam Ahmad menempuh perjalanan panjang ke berbagai pusat ilmu seperti Basrah, Hijaz, Yaman, Makkah, dan Kuffah. Di tempat-tempat tersebut, beliau menimba ilmu dari para ulama terkemuka, di antaranya 'Abd Ar-Razzaq ibn Humam, 'Ali ibn Mujahid, Jarir ibn 'Abd Al-Hamid, Sufyan ibn 'Uyainah, Abu Yusuf Ya'kub ibn Ibrahim Al-Ansari (murid dari Imam Abu Hanifah), serta Imam Syafi'i sendiri.

Pertemuannya dengan Imam Syafi'i menjadi momen penting, karena dari situ Imam Ahmad juga belajar fiqh, ushul fiqh, ilmu nasikh dan mansukh, serta pendalaman terhadap validitas hadis (Fathurahman Suryadi dkk. 2024). Perjuangannya dalam menuntut ilmu membuahkan hasil besar, salah satunya adalah karya fenomenalnya, Musnad Ahmad, yang hingga kini masih menjadi rujukan penting dalam ilmu hadis. Kitab ini memuat sekitar 40.000 hadis. Sebagian ulama menilai seluruh hadis dalam Musnad Ahmad adalah shahih, sementara yang lain berpendapat bahwa ada beberapa hadis di dalamnya yang tergolong dha'if. (Haryono dkk. 2024).

Dalam proses belajar, seorang pelajar tidak bisa hanya bergantung pada kecerdasan atau kemampuan menghafal semata. Mencatat apa yang disampaikan oleh guru menjadi langkah penting untuk memperkuat pemahaman. Tanda kesungguhan seorang murid dapat dilihat dari kebiasaannya mengulang kembali materi pelajaran agar lebih melekat dalam ingatan. (Agustina Tarik dan Kurjum 2024). Inilah yang menjadi kebiasaan para imam mazhab terdahulu. Mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga mencatat dengan tekun setiap ilmu yang mereka peroleh dari berbagai majelis. Mereka sadar bahwa mengandalkan ingatan saja tidaklah cukup. Ingatan manusia memiliki batas; seiring waktu, hafalan bisa pudar dan keraguan bisa muncul kapan saja. Karena itu, mencatat adalah cara untuk menjaga ilmu tetap hidup dalam diri, sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab dalam menuntut ilmu.

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah bersabda, “Ikatlah ilmu dengan menuliskannya.” Bahkan, suatu ketika ada seorang laki-laki yang mengadu kepada Nabi karena sering lupa. Rasulullah pun menyarankan, “Gunakanlah tanganmu,” yang maksudnya adalah: tulislah ilmu yang kau pelajari, agar ketika lupa, kamu bisa membacanya kembali. Dari sini, kita bisa melihat betapa pentingnya mencatat dalam proses menuntut ilmu sebuah anjuran langsung dari Nabi yang menunjukkan bahwa menulis adalah bagian dari menjaga ilmu. Hal ini juga sejalan dengan nasihat Imam Syafi'i yang menekankan bahwa menuntut ilmu membutuhkan kesabaran. Bagi beliau, ilmu tidak bisa dikuasai dalam sekejap. Diperlukan waktu, usaha yang terus-menerus, dan ketekunan yang konsisten. Ilmu memang bisa didengar dan ditangkap dengan cepat, tapi pemahaman yang mendalam hanya akan terbentuk melalui proses yang panjang dan sabar. (Ruswandi dan Wiyono 2020).

Salah satu contoh keteladanan dari Imam Syafi'i dalam menghargai waktu adalah cara beliau membagi malamnya menjadi tiga bagian: sepertiga pertama untuk menulis, sepertiga kedua untuk salat malam, dan sepertiga terakhir untuk istirahat. Ini menjadi nasihat yang sangat berharga bagi para pencari ilmu agar tidak menyia-nyiakan waktu dengan hal yang tidak bermanfaat. Imam Syafi'i menunjukkan bahwa kedisiplinan dan manajemen waktu adalah kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu.



Salah satu hal terpenting yang harus selalu diingat oleh setiap pencari ilmu adalah niat. Hati yang bersih dan tulus saat belajar menjadi kunci utama agar proses menuntut ilmu bernilai ibadah di sisi Allah. Sebab, niat adalah syarat utama agar sebuah amal diterima. Para imam mazhab sangat memahami hakikat ini. Bagi mereka, tujuan utama menuntut ilmu bukanlah untuk meraih kedudukan, ketenaran, atau kekayaan duniawi, melainkan semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah dan mengusir kebodohan dari diri sendiri. Segala bentuk ambisi duniawi dianggap tidak memiliki nilai sejati dalam pandangan mereka. (Khasanah 2021). “Sesungguhnya setiap amal perbuatan sangat bergantung pada niat. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa hasil atau ganjaran dari suatu tindakan ditentukan oleh apa yang menjadi niat seseorang ketika melakukannya. Jika seseorang berhijrah dengan niat tulus karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya benar-benar dinilai sebagai ibadah kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun, jika hijrahnya dilakukan karena ingin meraih keuntungan duniawi atau demi menikahi seorang wanita, maka nilai hijrahnya akan sesuai dengan tujuan duniawi yang diniatkannya”. (HR. Bukhari No. 52).

Hadis ini menegaskan bahwa kualitas dan nilai suatu amal sangat ditentukan oleh niat yang melatarbelakanginya. Hasil dari suatu perbuatan akan sebanding dengan apa yang diniatkan sejak awal. Apabila seseorang melakukan suatu amal dengan niat yang ikhlas karena Allah, maka ia akan memperoleh ganjaran dan kedudukan yang mulia di sisi-Nya. Namun sebaliknya, apabila niat tersebut hanya tertuju pada kepentingan duniawi seperti mencari pujian atau keuntungan pribadi, maka balasan yang diterima pun hanya sebatas pada aspek dunia, tanpa bernilai ibadah di hadapan Allah.

Dalam konteks pendidikan, prinsip ini memiliki makna yang mendalam. Menuntut ilmu tidak hanya merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, melainkan juga termasuk bentuk ibadah yang sangat utama. Aktivitas belajar dalam Islam tidak memiliki batas akhir; ia adalah proses yang berlangsung seumur hidup. Islam secara jelas menempatkan pendidikan sebagai hak fundamental setiap manusia, tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Pandangan ini sejalan dengan konsep *education for all* dan *lifelong education* yang saat ini menjadi prinsip universal dalam dunia pendidikan modern, tetapi telah lama menjadi bagian integral dari ajaran Islam.

### Prinsip-Prinsip Menuntut Ilmu Dalam Hadis Nabi

Berdasarkan analisis terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, ditemukan lima prinsip utama etika pembelajaran mengaji yang dapat diaplikasikan dalam konteks pembelajaran melalui YouTube:

#### 1. Prinsip Ketulusan Niat (Ikhlas al-Qashd)

Hadis dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim menyatakan:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa yang mempelajari ilmu yang seharusnya ditunjukkan untuk mencari wajah Allah, tetapi dia mempelajarinya hanya untuk mendapatkan keduniaan, maka dia tidak akan mencium bau surga pada hari kiamat.” Dalam konteks pembelajaran mengaji melalui YouTube, prinsip ini mengharuskan pembelajar untuk:

- Meniatkan pembelajaran untuk mencari ridha Allah SWT, bukan untuk popularitas atau keuntungan material.
- Memfokuskan perhatian pada substansi pembelajaran, bukan pada aspek

entertainment.

- c. Memilih konten yang berorientasi pada peningkatan kualitas bacaan dan pemahaman Al-Qur'an. (Abdullah Fauzan dkk. 2024)

## 2. Prinsip Selektivitas Guru (Ikhtiyar al-Ustaz)

Hadis dari Abu Dawud menyatakan:

خُذُوا الْعِلْمَ مِنْ أَفْوَاهِ الْعُلَمَاءِ وَلَا تَأْخُذُوهُ مِنَ الصُّحُفِ

"Ambillah ilmu dari mulut para ulama dan jangan mengambilnya dari shahifah (lembaran-lembaran) saja." Meskipun hadis ini merujuk pada pembelajaran langsung, dalam konteks YouTube prinsip ini dapat diimplementasikan melalui:

- a. Memverifikasi kredibilitas ustaz atau pengajar yang membuat konten.
- b. Memilih channel yang dikelola oleh ulama atau ustaz yang memiliki sanad keilmuan yang jelas.
- c. Menghindari konten dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. (Febriani dan Desrani 2021)

## 3. Prinsip Adab Mendengarkan (Adab al-Istima')

Hadis dari Tirmidzi menyebutkan:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Apabila kalian mendengar Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, semoga kalian mendapat rahmat." Dalam pembelajaran mengaji melalui YouTube, prinsip ini mencakup:

- a. Menciptakan suasana yang khuyuuk saat menonton video pembelajaran.
- b. Memberikan perhatian penuh tanpa melakukan multitasking.
- c. Menghindari distraksi dari notifikasi atau konten lain di platform. (Darani 2021)

## 4. Prinsip Pengulangan dan Pemantapan (Takrar wa Tatsbit)

Hadis dari Bukhari menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تَفْهَمَ عَنْهُ

"Mengulang perkataannya tiga kali agar dapat dipahami." Implementasi prinsip ini dalam pembelajaran YouTube meliputi:

- a. Mengulang video pembelajaran yang sama beberapa kali untuk memantapkan pemahaman.
- b. Menggunakan fitur replay untuk bagian-bagian yang sulit dipahami.
- c. Berlatih secara konsisten sesuai dengan materi yang dipelajari. (Cahyono 2020)

## 5. Prinsip Implementasi dan Pengamalan (Tatbiq wa 'Amal)

Hadis dari Ibn Majah menyatakan:

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلَّمَ أَوْزَعَهُ اللَّهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Barangsiapa yang mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah akan mengajarkan kepadanya apa yang belum diketahuinya.” Dalam konteks YouTube, prinsip ini mencakup:

- Mempraktikkan bacaan yang dipelajari dalam shalat dan ibadah sehari-hari.
- Mengajarkan kepada orang lain apa yang telah dipelajari.
- Kontinuitas dalam pengamalan, tidak hanya sebatas menonton.(Hariyanti dan Roqib 2024a)

### Metode Relevansi Menuntut Ilmu di Era Digital

Dari hasil kajian terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara efektif dalam menuntut ilmu. Di antaranya adalah belajar langsung kepada guru, berdiskusi dengan teman atau sesama pencari ilmu, memperdalam pengetahuan lewat pengalaman, serta memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Berbagai metode pembelajaran yang diajarkan dalam Islam memiliki relevansi yang tinggi untuk diterapkan di era digital saat ini, di mana akses terhadap informasi begitu luas, namun tidak selalu terarah atau terstruktur dengan baik. Dengan penerapan pendekatan yang tepat, proses belajar dapat menjadi lebih bermakna dan terhindar dari jebakan banjir informasi yang justru dapat membingungkan (Halimatus Syakdiyah, Ainur Rofiq Sofa, dan Muhammad Sugianto 2024). Salah satu metode pembelajaran yang sangat ditekankan oleh Rasulullah SAW adalah proses belajar langsung kepada seorang guru (*talaqqi*). Pendekatan ini menegaskan pentingnya relasi yang kuat antara murid dan guru, tidak hanya dalam transfer pengetahuan, tetapi juga dalam pewarisan nilai-nilai luhur, adab, dan keteladanan. Interaksi ini membentuk dimensi pendidikan yang utuh tidak hanya kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Dalam berbagai hadis, Rasulullah SAW mencontohkan pentingnya belajar melalui bimbingan langsung agar ilmu yang diperoleh tidak sekadar informasi, melainkan menjadi bagian dari pembentukan karakter. Dalam hadits, Rasulullah SAW bersabda :

هَمَلَعُونَا قُلُوبَنَا فَلَا مَلَعَتْنَاهُ مَكْرِيخَ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”(HR.Bukhari no.5027). Hadis ini menekankan betapa pentingnya peran seorang guru dalam proses pembelajaran, terutama dalam mengajarkan Al-Qur’an dan ilmu-ilmu keagamaan. Di tengah kemajuan teknologi digital yang memungkinkan akses informasi begitu mudah melalui internet, keberadaan guru tetap tidak tergantikan. Interaksi langsung dengan guru sangat dibutuhkan untuk memperdalam pemahaman, khususnya dalam hal nilai-nilai etika dan moral yang tidak bisa sepenuhnya ditransfer melalui media digital saja. Nilai-nilai tersebut lebih efektif ditanamkan melalui keteladanan, dialog, dan bimbingan langsung (Fadli dan Sudrajat 2020). Nabi Muhammad SAW telah memberikan panduan yang jelas tentang cara belajar yang efektif, salah satunya adalah dengan menjalin interaksi dan belajar langsung dari orang-orang yang memiliki pengetahuan lebih luas. Melalui hubungan ini, ilmu bisa diserap dengan lebih mendalam, disertai dengan pemahaman dan teladan dari mereka yang lebih berpengalaman. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud disebutkan:

## أَلَاؤُ سَلِيْعَلَاءُ أَفْشَأَمِنَ إِفْأَوْ مَلْعِمَ لَذِإِوْ لَأَسَلَا

“Tidaklah mereka bertanya apabila mereka tidak mengetahui, karena obat dari kebodohan adalah bertanya,” mengandung makna mendalam tentang pentingnya bertanya dalam proses menuntut ilmu. Pernyataan ini menegaskan bahwa bertanya merupakan salah satu metode fundamental dalam memperoleh pemahaman dan mengatasi ketidaktahuan. Lebih dari sekadar wujud rasa ingin tahu, aktivitas bertanya mencerminkan sikap rendah hati dan kesadaran akan keterbatasan diri. Dengan bertanya, seseorang menunjukkan kesiapan untuk belajar dari orang yang lebih memahami, serta membuka ruang dialog yang konstruktif dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran baik secara tradisional maupun digital budaya bertanya perlu terus ditumbuhkan sebagai bagian dari etika intelektual dan sikap ilmiah yang mendukung tumbuhnya pengetahuan yang otentik. (Salsabila dan Hermina 2024).

Metode lain yang diajarkan Rasulullah SAW dalam hadis adalah pentingnya mengelola dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin saat menuntut ilmu. Beliau menekankan bahwa waktu adalah anugerah yang harus dihargai, karena kesempatan untuk belajar tidak selalu datang dua kali. Dengan memanfaatkan waktu secara optimal, proses pencarian ilmu akan menjadi lebih efektif dan bermakna.:

## نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Ada dua nikmat yang sering dilalaikan oleh banyak manusia, yaitu kesehatan dan waktu luang” (HR. Bukhari No. 6412). Hadis ini memiliki relevansi yang kuat dengan realitas pendidikan masa kini, khususnya di era digital yang penuh dengan distraksi. Banyak pelajar menghadapi tantangan dalam menjaga fokus belajar akibat terpaan media sosial, permainan daring, dan berbagai bentuk hiburan digital yang mudah diakses. (Rahman dkk. 2024). Dalam situasi ini, keterampilan dalam mengelola waktu menjadi semakin krusial. Pemanfaatan waktu yang efektif tidak hanya membantu pelajar untuk lebih fokus dalam proses pembelajaran, tetapi juga mendorong mereka untuk terus mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kualitas pengetahuan yang diperoleh.

Konsep manajemen waktu dalam ajaran Islam, yang menekankan pentingnya efisiensi, disiplin, dan orientasi tujuan, dapat menjadi solusi strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Pendidikan karakter melalui penguatan nilai-nilai Islami terkait penggunaan waktu dapat membantu menciptakan generasi pelajar yang lebih bertanggung jawab dan produktif.

Selain itu, kesabaran merupakan salah satu prinsip mendasar yang harus ditanamkan dalam proses pencarian ilmu, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Hadis-hadis Nabi memberikan penekanan bahwa ilmu tidak dapat diperoleh secara instan atau serba cepat. Perjalanan menuntut ilmu membutuhkan komitmen jangka panjang, usaha yang konsisten, serta ketekunan yang terus-menerus agar pengetahuan yang diperoleh tidak hanya tersimpan dalam ingatan, tetapi juga tertanam dalam karakter dan mampu diterapkan dalam kehidupan nyata. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa proses belajar adalah jalan yang harus dilalui dengan penuh kesabaran, karena hanya melalui proses itulah ilmu menjadi bermakna dan membawa perubahan. Dalam konteks pendidikan



modern, terutama di tengah budaya serba instan seperti saat ini, nilai kesabaran dalam belajar menjadi semakin penting untuk ditekankan guna membentuk generasi pembelajar yang tangguh dan berkarakter. Rasulullah bersabda:

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

“Barangsiapa yang bersungguh-sungguh untuk bersabar, maka Allah akan memberikan kemudahan dalam bersabar. Dan tidak ada karunia yang diberikan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas manfaatnya selain kesabaran” (HR. Bukhari). Hadis ini menekankan bahwa kesabaran merupakan anugerah luar biasa yang tidak hanya menjadi kekuatan batin, tetapi juga kunci keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses menuntut ilmu. Di era modern, tidak sedikit peserta didik yang menunjukkan kecenderungan untuk menginginkan hasil belajar secara instan. Maraknya kursus kilat, tutorial cepat, serta kemudahan akses terhadap informasi melalui internet telah memengaruhi cara pandang sebagian pelajar terhadap proses pendidikan. Banyak di antara mereka yang kurang menghargai pentingnya proses pembelajaran yang bertahap, mendalam, dan berkelanjutan. (Hariyanti dan Roqib 2024b). Hadis ini memberikan pengingat penting bahwa dalam menuntut ilmu, diperlukan kesabaran dan ketekunan. Proses belajar tidak seharusnya dijalani dengan terburu-buru hanya demi mengejar capaian akademik, melainkan harus dilalui dengan penuh komitmen dan kedalaman agar ilmu yang diperoleh benar-benar bermakna, membentuk karakter, dan bermanfaat dalam kehidupan nyata.

Dengan mengamalkan ajaran-ajaran Rasulullah SAW, umat Islam dapat menempuh jalan yang lebih baik dalam menuntut ilmu bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga demi kemaslahatan masyarakat secara luas. Metode belajar yang diajarkan dalam hadis-hadis Nabi sangat relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital saat ini. Hadis-hadis tersebut tidak hanya mengajarkan tentang bagaimana memperoleh ilmu, tetapi juga menekankan pentingnya adab, etika, dan penerapan ilmu dalam kehidupan nyata. Jika prinsip-prinsip ini dijalankan dalam sistem pendidikan Islam modern, maka akan lahir generasi pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan keterampilan hidup yang sesuai dengan tuntutan zaman.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa etika belajar mengaji melalui YouTube berdasarkan perspektif hadis Nabi Muhammad SAW menekankan lima prinsip utama, yaitu ketulusan niat, selektivitas guru, adab mendengarkan, pengulangan dan pemantapan, serta implementasi dan pengamalan. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa meskipun kemudahan akses media digital memberi peluang besar dalam pembelajaran agama, nilai-nilai adab dan etika tetap harus dijaga agar proses belajar tetap bermakna dan sesuai ajaran Islam. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran guru dan interaksi langsung dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, serta mengingatkan akan tantangan seperti distraksi dan kurangnya kedisiplinan dalam belajar daring. Namun, keterbatasan studi ini terletak pada penggunaan pendekatan studi pustaka yang bersifat kualitatif dan tidak melibatkan data empiris langsung dari peserta didik, sehingga hasilnya cenderung bersifat normatif dan teoritis. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi lapangan dengan metode kuantitatif maupun kualitatif yang melibatkan pengalaman langsung peserta belajar daring agar dapat

memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan etika belajar mengaji melalui media digital serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang lebih praktis dan kontekstual untuk pengembangan pendidikan Islam berbasis digital yang berlandaskan etika dan nilai-nilai hadis Nabi Muhammad SAW.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, F., A'yun, A. Q., Azizah, A. N., & Abbas, N. (2024). Analisis Hadis Keutamaan Ilmu Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(4), 10–21. <https://doi.org/10.59966/Setyaki.V2i4.1212>
- Abdurrahman. (2024a). Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/Adabuna.V3i2.1563>
- Abdurrahman. (2024b). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Rajawali Press.
- Agustina Tarik, A., & Kurjum, M. (2024). Telaah Hadits Keutamaan Dan Urgensi Menuntut Ilmu Di Era Digital: Relevansi Dengan Tantangan Pendidikan Modern Dan Kriteria Pendidik Ideal. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 186–198. <https://doi.org/10.30651/Sr.V8i2.24034>
- Al-Albani, M. N. (1999). *Silsilah Al-Ahadith Ash-Shahihah*. Maktabah Al-Ma'arif.
- Al-Ghazali, I. (2011). *Ihya' Ulumuddin*. Dar Ibn Hazm.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (3rd ed.). Allyn & Bacon.
- Cahyono, H. (2020). Konsep Pasar Syariah Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam. *Ecobankers: Journal Of Economy And Banking*, 1(2), 14. <https://doi.org/10.47453/Ecobankers.V1i2.171>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Darani, N. P. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 133–144. <https://doi.org/10.15575/Jra.V1i1.14345>
- Fadli, M. R., & Sudrajat, A. (2020). Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 109. <https://doi.org/10.18592/Khazanah.V18i1.3433>
- Fathurahman Suryadi, Pasaribu, M. H., Siahaan, A. D., Sabri, A., & Hidayatullah, R. (2024). Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari Dalam Kitab Washoya. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 01–11. <https://doi.org/10.55606/Lencana.V2i3.3678>
- Febriani, S. R., & Desrani, A. (2021). Pemetaan Tren Belajar Agama Melalui Media Sosial. *Jurnal Perspektif*, 14(2), 312–326. <https://doi.org/10.53746/Perspektif.V14i2.49>
- Fitriana, E., & Ridlwan, M. K. (2021). Ngaji Online: Transformasi Ngaji Kitab Di Media Sosial. *Asanka: Journal Of Social Science And Education*, 2(2), 203–220. <https://doi.org/10.21154/Asanka.V2i2.3238>
- Fitriana, R. H., & Ridlwan, R. (2021). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadris*, 6(2), 167–178.
- Halimatus Syakdiyah, Sofa, A. R., & Sugianto, M. (2024). Keutamaan Ilmu Sebagai Fondasi Dalam Membangun Peradaban Islam Di Era Modern: Perspektif Nilai

- Dan Relevansi Kontemporer. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4(1), 43–54. <https://doi.org/10.58192/Ins dun.V4i1.2847>
- Hariyanti, E., & Roqib, M. (2024a). Relevansi Studi Integrasi Islam, Sains, Dan Budaya Nusantara Dalam Pendidikan Islam Di Era Global. 4(2).
- Hariyanti, E., & Roqib, M. (2024b). Relevansi Studi Integrasi Islam, Sains, Dan Budaya Nusantara Dalam Pendidikan Islam Di Era Global. 4(2).
- Haryono, B., Pramana, A., Muslihah, S., Syaifulah, S., & Maulidin, S. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dan Relevansi Surah Al-Mujadalah Ayat 11 Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Teacher : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(3), 116–127. <https://doi.org/10.51878/Teacher.V4i3.4230>
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296–307. <https://doi.org/10.15575/Jra.V1i2.14568>
- Kholilah, K., Sutiono, S., & Soraya, S. (2024). Tradisi Pembelajaran Pesantren Dan Relevansinya Dengan Skill Di Era Digital 4.0. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 130. <https://doi.org/10.34005/Spektra.V6i1.4149>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- MZIR, H. (2022). *Ilmu Hadis: Dasar-Dasar Studi Hadis*. Penerbit Kencana.
- Nawawi, I. (2000). *Riyadhus Shalihin*. Darussalam.
- Nisa, A. R., Nur Aini, W., & Hasanah, U. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Teknologi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hikmah*, 8(1), 45–58.
- Nisa, S. C., Pamujianti, A. N., Purnomo, A. A., & Abbas, N. (2024). Etika Dan Metode Menuntut Ilmu Perspektif Hadits Nabi. 2(X), 1–5. <https://doi.org/10.59966/Isedu.V2i2.1229>
- Nurcholish, A. R., & Hanan, A. (2020). Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Online: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Al-Jami'ah*, 2(1), 1–15.
- Putra, R. D., & Nurrokhman, A. (2023). Pemanfaatan YouTube sebagai Media Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–12.
- Rahayu, S. R., & Sari, I. P. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran YouTube dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 1–10.
- Rahman, Z. D., Sarmain, S., Al Faqih, S., Fauzi, A., & Hidayat, W. (2024). Menggali Arti, Makna, Dan Hakikat Filsafat Ilmu: Relevansi Epistemologi Dalam Dinamika Pengetahuan Modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 477–486. <https://doi.org/10.34125/Jmp.V9i3.695>
- Rambe, A., Nurhakim, M., & Amien, S. (2024). Reformasi Pendidikan Muhammadiyah: Pendekatan Inovatif Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 8(2), 806. <https://doi.org/10.31604/Jim.V8i2.2024.806-812>
- Ruswandi, Y., & Wiyono, W. (2020). Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (Jkpi)*, 4(1), 90–100. <https://doi.org/10.19109/Jkpi.V4i1.5937>
- Salsabila, R. Z., & Hermina, D. (2024). Menilik Kembali Pemikiran Fathimah Al-Banjari: Relevansi Untuk Pendidikan Perempuan Masa Kini.
- Sudaryono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syafe'i, I., & Rosyada, D. (2019). Etika Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–18.
- Wahab, A., & Abdullah, M. A. (2021). Pergeseran Paradigma Pembelajaran Al-Qur'an di Era Digital: Studi Kasus Penggunaan Aplikasi Online. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 11(2), 189–204.
- Zulkifli, & Hasanah, U. (2023). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(2), 123–135.